

PENATAAN KAMERA FILM JALINGKAK***DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY OF JALINGKAK FILM***

Sarah Nurhidayat, Teddy Hendiawan, S.Ds.,M.Sn

¹Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

²Dosen Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹sarah.nurhidayat@gmail.com, ²garislayang@gmail.com

Abstrak

Nurhidayat, Sarah. 2019. Penataan Kamera Film Jalingkak. Tugas Akhir. Program Studi Desain Komunikasi Visual. Fakultas Industri Kreatif. Universitas Telkom.

Keterbatasan ruang gerak perempuan menjadi fenomena yang dialami perempuan di kehidupan sehari-hari mereka, hal itu tumbuh terkait dengan relasi kuasa yang terjadi di masyarakat. Salah satunya perempuan sebagai pelaku kesenian, di mana ia memiliki dua peran di masyarakat yakni sebagai penghibur ketika di panggung juga sebagai perempuan yang harus menjaga martabat dan nama baik keluarganya ketika di kehidupan sehari-harinya. Kedua hal itu seolah kontradiktif, hal ini terjadi di Desa Sindanglaya, Subang, Jawa Barat, karena peranan relasi kuasa pada masyarakat sunda yang sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakatnya. Perancangan film fiksi ini mengangkat tentang bagaimana kehidupan seorang penari Jaipong menghadapi keterbatasan yang ada di kehidupannya. Melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi di Desa Sindanglaya, Subang, Jawa Barat, di mana penulis mendapatkan data sebagai landasan perancangan film ini. Melalui film dengan penataan kamera yang menekankan pada potret diri perempuan dalam menyampaikan jalan cerita. Penggunaan *Subjective Point of View* sebagai upaya penulis melibatkan langsung audience dalam merasakan kejadian yang ada di film yang memperlihatkan kehidupan seorang penari Jaipong. Penulis sebagai penata kamera berusaha menerjemahkan dari data yang didapat melalui penelitian, diolah menjadi konsep visual yang representatif. Perancangan film ini diharapkan dapat memberi pengalaman baru bagi para audience dalam menikmati sebuah film dan melihat fenomena keterbatasan perempuan khususnya penari Jaipong.

Kata Kunci: Penari Jaipong, Perempuan, Penataan Kamera.

Abstract

Nurhidayat, Sarah. 2019. Director of Photography Jalingkak Film. Final Project. Visual Communication Design Study Program. Faculty of Creative Industries. Telkom University.

The limited space for womens become a phenomenon that experienced by womens in their daily lives, it

grows associated with the power relations that occur in the society, among of them, there is a woman who become an art performers, where she has two roles in the society, which namely as an entertainer on the stage and as a woman who must maintains the dignity and good name of her family when in her daily life. Both of these social roles seem being contradictory, yet this problem occurred in Sindanglaya Village, Subang, West Java, because of the role of power relations in Sundanese society in which greatly influenced by the pattern of life of the people. The design of this fictional film tells about the life of a Jaipong dancer who faces the limitations that exist in her life, which made by qualitative research method and an ethnographic approach in Sindanglaya Village, Subang, West Java, which the researcher has obtained for the requirements in the film-making. This film featured by the concept of camera styles which emphasize the self-portrait of women in expressing for the storyline itself. This film also exposing a Subjective Point of View so that the audience can be participated indirectly in the events that occur in every scene of the life of a Jaipong dancer in this film. The writer as well as a camera stylist in this film tried to translate the research materials, into a representative visual concept. The design of this film is expected to provide new experiences for the audience to enjoy this film and see the limited phenomena of women, especially as a Jaipong dancer.

Keywords: Jaipong Dancers, Women, Director of Photography

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki beragam budaya dan adat istiadat, salah satunya adalah provinsi Jawa Barat. Jawa Barat merupakan wilayah yang memiliki karakteristik masyarakat yang kontras, dimana masyarakat urban berdomisili di wilayah Jabodetabek dan Bandung Raya sedangkan masyarakat tradisional berdomisili di wilayah yang tersisa. Masyarakat Jawa Barat memiliki beberapa suku salah satu yang mendominasi adalah Suku Sunda. Suku Sunda memiliki beragam budaya dan adat istiadat, salah satunya adalah kesenian Sunda. Kesenian Sunda menjadi salah satu wadah bagi para warganya untuk berekspresi juga hiburan, seiring berjalannya waktu banyak kesenian dari luar yang masuk dan berkembang karena dipengaruhi oleh lingkungan setempat (Ekadjati, 1984: 148).

Dalam kehidupan bermasyarakat, kesenian Sunda menjadi bagian penting di dalamnya. Dalam beberapa kesenian Sunda terdapat serangkaian ritual yang dipercayai oleh warga setempat mengandung nilai-nilai leluhur dalam kegiatan acaranya, salah satunya di Desa Sindanglaya, Kec. Tanjungsang, Kab. Subang, Jawa Barat. Di Desa Sindanglaya, warga setempat masih sangat antusias dengan adanya Kesenian Bajidoran yang kini lebih dikenal Jaipongan. Jaipong di Desa Sindanglaya dipercaya mempunyai peran penting bagi kesuburan maupun kemakmuran tanah mereka, khususnya bidang pertanian. Sebagai salah satu pelaku dalam kesenian Jaipongan, Penari perempuan kerap mendapatkan stigma dari masyarakat, disebabkan kegiatan sawer dan tarian yang kerap dinilai erotis. Dalam acara Jaipongan di Desa Sindanglaya, perempuan memiliki dua peran yang berbeda, yakni sebagai pelaku kesenian dan sebagai audience. Dalam kesenian Jaipongan di Desa Sindanglaya merupakan hasil dari perkembangan kesenian Bajidoran yang terdapat nilai maskulinitas, karena partisipan laki-laki menjadi peran utama dalam jalannya acara kesenian ini (Spiller, 2004: 229).

Dalam kehidupan perempuan, fenomena keterbatasan ruang gerak perempuan kerap kali dialami di kehidupan sehari-hari. Di setiap etnis yang memiliki ragam budaya dan adat istiadat, pola kehidupan masyarakatnya banyak dipengaruhi oleh budaya dan adat istiadat yang ada. Fenomena keterbatasan ruang gerak perempuan dalam film masih sulit untuk diterima masyarakat, karena adanya tuntutan kepuasan audience yang akan muncul ketika masih berhubungan dengan kuasa dan biasa gender. Melalui penelitian dengan menggunakan pendekatan Etnografi dalam memperoleh data. Hasil data penelitian ini dijadikan sebagai acuan perancangan sebuah film, karena sekarang ini film menjadi salah satu media yang dapat menawarkan pandangan dan pengalaman baru bagi audience, yang mana audience akan menafsirkan film dengan pemahaman dan pengalaman mereka masing-masing dipengaruhi oleh aspek naratif dan sinematik (Pratista, 2018: 24).

Fenomena ini digunakan sebagai acuan perancangan sebuah film, karena dewasa ini film menjadi salah satu media yang dapat menawarkan pandangan dan pengalaman baru bagi audience, yang mana audience akan menafsirkan film dengan pemahaman dan pengalaman mereka masing-masing dipengaruhi oleh aspek naratif dan sinematik (Pratista, 2018: 24). Film fiksi dijadikan media untuk menyampaikan fenomena ini, karena film fiksi struktur naratif terikat oleh hukum kausalitas, lazimnya memiliki karakter protagonis dan antagonis. Film fiksi berada di tengah kutub antara abstrak dan nyata, terkadang terdapat tendensi tertentu pada setiap kutubnya. (Pratista, 2017: 32).

Dua unsur pembentuk film yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur pembentuk sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek yakni kamera dan film, framing, dan durasi gambar. Orang yang bertanggung jawab atas unsur sinematografi adalah penata kamera atau Director of Photography (Pratista, 2017:129). Merujuk pada fenomena diatas, penulis sebagai penata kamera akan membuat film fiksi mengenai keterbatasan ruang gerak perempuan khususnya sebagai pelaku kesenian Jaipong dengan menekankan potret diri perempuan.

2. Landasan Pemikiran

2.1 Teori Terkait Subjek

2.1.1 Perempuan

Dari beberapa teori yang dikemukakan para ahli mengenai perempuan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman akan definisi perempuan sangat sarat dengan stigma, pandangan mengenai perempuan identik dengan ketidaksempurnaan dan kelemahan, sebagai wujud ketidakmampuan mereka untuk berdiri sendiri tanpa bantuan masyarakat dan laki-laki. (Beauvoir, 2016: iv-viii)

2.1.2 Tubuh Perempuan, Sex dan Gender

Ahmad Tubuh perempuan dan laki-laki tidak hanya berbeda secara fisik tetapi juga reproduksi, menurut Iris Marion Young (2005:13). Berbicara mengenai tubuh hal tersebut dapat dibedakan menjadi dua fungsi yaitu *sex* dan *gender*. *Sex* adalah fungsi biologis yang mencakup anatomi dan fisiologi, dimana menurut Iris "*biology is destiny*" yakni tidak dapat memungkiri fungsi biologis masing-masing di kehidupan. Sedangkan *gender* merupakan *social performative*.

2.1.3 Feminisme

Menurut Agger (1998) berpendapat di dalam buku Teori Sosial Kritis bahwa pretasi besar dari teori feminis adalah bukan hanya tentang pemahaman, namun juga tentang sebuah tindakan. Feminis sendiri membentuk kesadaran yang dibangun oleh pengalaman perempuan yang identik tentang kebenaran, pengetahuan dan kekuasaan.

2.1.4 Perempuan dan Maskulinitas dalam Kesenian Jaipong

Dalam kesenian Sunda salah satunya yaitu tarian tradisional, seorang lelaki harus bangun dan ikut menari, mengkombinasikan gerak tubuhnya antara irama kendang dengan suara para sinden, yakni penyanyi sekaligus penari perempuan yang tampil memesona dalam upaya menarik perhatian laki-laki menurut Henry Spiller dalam *Erotics Triangles Sundanese Dance and Masculinity in West Java* (2010:1). Perkembangan kesenian Bajidoran dipengaruhi oleh munculnya tarian Jaipong yang diciptakan oleh Gugum Gumbira Tirasonjaya. Kesenian Bajidoran berkembang menjadi kesenian Jaipongan. Laki-laki merupakan partisipan utama dalam acara-acara yang menyangkut tari-tari tradisional sunda sebagai fungsi sosial. Masyarakat menganggap bahwa perempuan yang menari di ruang publik erat kaitannya dengan prostitusi, sehingga para laki-laki melarang anak dan istri mereka untuk berpartisipasi dalam acara tersebut.

2.1.5 Etnografi

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan yang tujuan utamanya adalah memahami pandangan hidup dari pandangan penduduk asli yang diteliti. Istilah “etnografi” digunakan untuk aktivitas mempelajari kebudayaan dan dengan produk akhir “suatu etnografi” (Spradley, 2006: 3). Dalam hal itu ada beberapa tahap analisis yaitu analisis Domain, Taksonomik, Komponen dan Tema Budaya.

2.2 Penataan Kamera pada Film Fiksi

2.2.1 Definisi Film

Menurut penuturan Mascelli (2010: 1) bahwa, “Sebuah film terbentuk dari sekian banyak shot.” Secara harfiah, film (sinema) adalah cinematographie yang berasal dari kata cinema (gerak), tho atau phytos (cahaya), dangrhap (tulisan, gambar, citra). Jadi sinematografi adalah melukis gerak dengan cahaya.

2.2.2 Film Fiksi

Menurut Pratista (2017: 31) film fiksi memiliki konsep adegan yang sudah dirancang sejak awal. Narasi film juga memiliki struktur yang terikat hukum kausalitas. Film fiksi berada di tengah dua kutub, nyata dan abstrak, seringkali memiliki tendensi ke salah satu kutubnya, baik secara naratif maupun sinematik. Film fiksi merupakan film yang memiliki plot yang terikat.

2.2.3 Peran serta Kewajiban Penata Kamera

Dalam buku *Job Description Pekerja Film*, penata kamera yang menciptakan imaji visual film. Orang yang bertanggung jawab terhadap kualitas fotografi dan pandangan sinematik (cinematic look) dari sebuah film.

2.2.4 Teknik Pengambilan Gambar

1. Sudut Kamera

Menurut Himawan Pratista di dalam bukunya yang berjudul Memahami Film (2017: 149) terdapat beberapa angle:

- a. *High Angle*
Kamera diarahkan kebawah dalam mengambil gambar objek.
- b. *Low Angle*
Biasanya dipakai untuk memperlihatkan objek yang tinggi.
- c. *Straight-on Angle*
Objek dalam frame diambil secara lurus kearah objek.

2. Jarak Kamera

Menurut Mascelli (2010: 26) ukuran gambar dalam film ditentukan oleh jarak kamera dari subjek/objek dan pada "focal length" yang ditentukan dengan jarak, yaitu:

- a. *Extreme Long Shot*
Pada jarak *extreme long shot* menggambarkan wilayah luas dari jarak yang sangat jauh.
- b. *Long Shot*
Pada jarak *long shot* kamera menangkap seluruh unsur dari tempat kejadian.
- c. *Medium Shot*
Pada jarak *medium shot* pemain direkam dari batas lutut ke atas, atau sedikit di bawah pinggang.
- d. *Medium Close-Up*
Pada jarak *medium close-up* kamera menangkap tubuh manusia dari dada ke atas.
- e. *Close Up*
Pada jarak *close-up* umumnya memperlihatkan detail wajah, kaki, tangan atau sebuah objek kecil.
- f. *Extreme Close Up*
Pada jarak ini memperlihatkan lebih mendetail dari bagian tubuh atau sebuah objek.

3. Gerak Kamera

Menurut Pratista (2017: 152), Smedhi (2011: 44) dan Widagdo (2004:79) ada beberapa jenis gerak kamera:

- a. *Pan*
Pan berasal dari kata (*panarotic*, pemandangan) adalah pergerakan kamera mendatar secara horizontal.

b. *Tilt*

Tilt yaitu pergerakan kamera ke atas atau ke bawah, namun kamera masih tetap bertumpu pada porosnya..

c. *Padestal*

Pedestal yaitu pergerakan kamera ke atas/ke bawah secara vertikal.

d. *Track*

Track yaitu pergerakan kamera mengikuti objek pengambilan gambar.

e. *Following*

Following yaitu pergerakan kamera secara fleksible mengikuti geraknya karakter.

4. Pandangan Sinematik

Pandangan sinematik digunakan guna meningkatkan persepsi pada suatu adegan (Boggs & Patrie, 2006: 126), ada beberapa pandangan sinematik, yaitu:

a. *Objective Point of View*

Objective point of view kamera bertugas sebagai "jendela" dan audience di luar jendela melihat aksi.

b. *Subjective Point of View*

Subjective point of view peran kamera melibatkan langsung *audience* sebagai karakter dalam adegan

c. *Indirect-subjective Point of View*

Indirect-subjective point of view bukan sudut pandang karakter yang sebenarnya, tetapi membawa *audience* seolah-olah memang melihat tindakan dari secara langsung.

3. Pembahasan

Melakukan penelitian dengan pendekatan etnografi melalui observasi dan wawancara langsung dengan warga desa Sindanglaya, Subang, Jawa Barat data yang dihasilkan mengenai subjek, penulis melakukan analisis data dengan menggunakan unit analisis etnografi. Dalam analisis etnografi melalui empat tahap yaitu Domain, Taksonomik, Komponen dan Tema Budaya. Hasil analisis yang didapat yaitu kesenian Bajidoran berkembang menjadi Jaipongan di Desa Sindanglaya memiliki fungsi sebagai ritual dan sebagai hiburan bagi masyarakat, pentingnya peran perempuan dalam kesenian Jaipongan di Desa Sindanglaya dapat dimanai perempuan sebagai medium ritual dan penghibur. Hal itu menyebabkan adanya stigma yang melekat pada perempuan. Dari proses analisi didapat dua kata kunci yaitu Perempuan dan Relasi Kuasa.

Penulis juga melakukan analisis khalayak sasaran guna mengetahui kepada siapa film ini akan ditujukan. Dalam hal ini, secara demografis yaitu masyarakat di kota-kota besar, memiliki rentan usia diatas 18-40 tahun, mencakup laki-laki dan perempuan dan golongan menengah ke atas.. Secara psikografis, target sasaran ialah laki-laki dan perempuan karena film yang mengungkap persoalan perempuan masih minim diminati di masyarakat, disebabkan adanya kosep *malegaze*, yakni laki-laki sebagai yang menatap dan perempuan yang ditatap. Maka dipilih perempuan dan laki-laki sebagai

upaya mengikis citra *Malegaze* dalam menikmati film. Memilih kota-kota besar untuk distribusi film, karena film sudah menjadi konsumsi umum masyarakat kota-kota besar. Memilih rentan usia 18-40 dengan golongan menengah keatas cenderung lebih mudah menerima gagasan baru dan lebih kritis dalam merespon fenomena.

Penulis juga melakukan analisis tiga karya sejenis guna menentukan konsep yang tepat untuk perancangan visual dalam film mengenai keterbatasan ruang gerak perempuan yang menekankan potret diri perempuan. Dalam hal ini penulis menganalisis film *Sekala Niskala*, *Sang Penari* dan *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*. Hasil analisis ketiga film tersebut, dalam memanfaatkan *landscape* cenderung menggunakan *long shot* dan *extreme long shot*, lalu dalam menangkap potret diri perempuan cenderung menggunakan *medium close-up* dan *close-up*. Ketiga film tersebut didominasi *subjective point of view* dan *indirect-subjective point of view*. Juga ketiga film tersebut cenderung menggunakan *natural light* dan *low key light*.

4. Perancangan

4.1 Pra Produksi

Di tahap Pra Produksi sutradara, penata kamera dan designer produksi mengolah data yang didapat dari penelitian untuk mengembangkannya menjadi cerita fiksi. Dari hasil *script* yang sudah dibuat sutradara, penulis sebagai penata kamera berdiskusi dengan sutradara dalam menentukan konsep visual dalam film dengan pengayaan sinema puitik. Penulis membuat *breakdown shot*, *storyboard*, *gear list* dan *floorplan*. Semua berkas yang dibuat penulis ajukan kepada sutradara untuk nantinya didiskusikan bersama departemen yang lain dalam produksi. Pada tahap ini penulis bersama kru juga melakukan survei tempat *shooting* dan melakukan *recce* atau simulasi untuk mencoba semua alat dan simulasi *blocking*.

4.2 Produksi

Pada tahap produksi, penulis sebagai penata kamera bertanggung jawab atas departemen kamera meliputi *camera person*, *gaffer*, *logistic*, dan *still photo*. Dalam proses *shooting* penulis berkerjasama dengan sutradara dan semua kru dalam mengimplementasikan konsep yang sudah dibuat. Penulis sebagai penata kamera bertanggung jawab atas proses pengambilan gambar agar sesuai konsep dan melakukan *backup data* semua hasil *shot* selama proses *shooting*.

4.3 Pasca Produksi

Pada tahap ini, penulis sebagai penata kamera bekerjasama dengan sutradara dan editor dalam memilih *footage* yang layak dan nantinya akan dimuat dalam film. Kemudian menyesuaikan kembali konsep *editing* dan *scoring*.

5. Hasil Perancangan

Tabel Hasil Perancangan

Hasil shot	Point of View	Movement	Frame Size
	<i>Indirect-subjective Point of View</i>	<i>Still</i>	<i>Medium Close up</i>

	<i>Indirect-subjective Point of View</i>	<i>Still</i>	<i>Medium Shot</i>
	<i>Indirect-subjective Point of View</i>	<i>Still</i>	<i>Long Shot</i>
	<i>Indirect-subjective Point of View</i>	<i>Still</i>	<i>Medium Shot</i>
	<i>Indirect-subjective Point of View</i>	<i>Still</i>	<i>Medium Close-up</i>
	<i>Subjective Point of View</i>	<i>Still</i>	<i>Medium Close-up</i>
	<i>Indirect-subjective Point of View</i>	<i>Still</i>	<i>Medium Close-up</i>
	<i>Indirect-subjective Point of View</i>	<i>Still</i>	<i>Medium Shot</i>

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

6. Kesimpulan

Film mengenai keterbatasan ruang gerak masih sangat minim diminati di masyarakat, karena adanya malegaze yang masih terpatri di diri masyarakat dalam menikmati sebuah film. Fenomena keterbatasan ruang gerak sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari para perempuan, salah satunya perempuan sebagai pelaku kesenian. Perempuan sebagai pelaku kesenian Jaipong seolah memiliki dua peran dalam kehidupan di masyarakat yaitu sebagai penghibur juga sebagai perempuan pada umumnya. Kedua hal itu menjadi kontradiktif, dimana mereka sebagai perempuan umumnya selalu

ditutup untuk bersikap baik dan menjaga nama baik keluarga sedangkan perempuan sebagai pelaku kesenian Jaipong sarat akan stigma. Dalam membungkus lika-liku kehidupan perempuan sebagai pelaku kesenian dalam film ini, penata kamera menekankan potret diri perempuan sebagai usaha menyampaikan jalan cerita. Melalui *subjective point of view* dan *indirect-subjective point of view* penata kamera berusaha melibatkan langsung *audience* dalam merasakan kejadian dalam film ini. Dengan menggunakan pengayaan sinema puitik juga menjadi nilai plus dalam film ini karena eksplorasi cerita tidak hanya terjadi pada sisi kreator tapi pada sisi *audience* ketika menafsirkan apa yang ditampilkan

7. Saran

Dalam perancangan film ini, penulis menyarankan untuk melakukan penelitian secara serius agar data yang didapatkan sebagai pijakan perancangan film akurat. Penguasaan ilmu penataan kamera juga menjadi hal yang sangat penting untuk didalami dalam merancang sebuah film, karena penata kamera menjadi orang bertanggung jawab dalam setiap tampilan visual dan pencitaan kesan dalam sebuah film.

Daftar Pustaka

- Agger, Ben. 1998. *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya*. Jakarta: Kreasi Wacana.
- Beauvoir, Simon De. 1989. *The Second Sex*. Vintage, New York. (Terjemahan oleh: Toni B. Febriantono, Nuraini Juliastuti.2003. Pustaka Promethea)
- Boggs, Joseph. 2008. *The Art of Watching Film (7th ed.)*. New York: McGraw-Hill
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (5th ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2017. *Metodologi Penelitian Kebudayaan (4th ed.)*. Yogyakarta: UGM Press.
- Frosh, Stephen. 1994. *Sexual Difference: Masculinity and Psychoanalysis*. New York: Routlage.
- Gross, E and C. Pateman. 1986. *Feminis Challenge: Social and Political Theory*. Oston: Northeastern University Press.
- Hannam, June. 2007. *Feminism*. Great Britain: Pearson Education Limited.
- Macelli, Joseph V. 2005. *Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques (1st ed.)*. Los Angeles: Silman-James Press.
- Marion Young, Iris. 2005. *On Female Body Experience*. Oxford: Oxford University Press.
- Mulvey, Laura. 2009. *Visual and Other Pleasures: Language, Discourse, Society (2nd ed.)*. United Kingdom: Palgrave Macmillan.
- Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.

Pramaggiore, Maria dan Rom Wallis. 2008. *Film: A Critical Introduction*. London: Laurence King Publishing.

Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film Edisi Kedua (2nd ed.)*. Yogyakarta: Montase Press.

Sarumpaet, dkk. 2008. *Job Description Pekerja Film*. Jakarta: FFTV-IKJ

Semedhi, Bambang. 2011. *Sinematografi Videografi*. Bogor: Ghalia Indonesia

Spiller, Henry. 2010. *Erotic Triangles: Sundanese Dance and Masculinity in West Java*. Chicago: The University of Chicago Press.

Synnott, Anthony. 1993. *The Body Social: Symbolism, Self and Society*. London dan New York: Routledge.

Tarkovsky, Andrei. 1989. *Sculpting In Time Reflections on the Cinema*. Austin: University of Texas Press.

Sumber Lain

Caca, Ade. 2017. *Data Statistik Kantor Kepala Desa Sindanglaya, Kec. Tanjungsiang, Kab. Subang, Jawa Barat*. Subang: Pemerintah Desa Sindanglaya.

Jabarprov. *Database SIAK Provinsi Jawa Barat Tahun 2011*.
<http://jabarprov.go.id/index.php/pages/id/1261> [diakses tanggal 18 September 2018]

Karolus, Meike Lusye. 2018. *Perempuan dalam Film Indonesia Tentang "Indonesia Timur"*. Jakarta: Redaksi Jurnal Perempuan.